

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi, penyampaian pesan, dan penguatan hubungan antarmanusia. Dalam konteks masyarakat Makassar, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.

Bahasa yang digunakan hampir setiap hari, sehingga manusia cenderung menganggap bahwa bahasa merupakan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, banyak yang bahkan yang berpendidikan sekalipun kurang memahami hakikat bahasa. Bahkan mereka tidak menyadari pentingnya bahasa dalam kehidupan sosial, termasuk fungsinya sebagai alat komunikasi yang sangat ampuh (Sobari, dkk 2014:1).

Bahasa juga erat kaitannya dengan karakter, dengan menggunakan bahasa yang baik maka bahasa tersebut muncul dari pribadi yang baik pula (Saripudin, 2018:79). Selain itu bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi utama karena dengan bahasa manusia dapat menuangkan serta mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat penghubung antar individu yang satu dengan individu yang lain. Sehingga dengan adanya bahasa memberikan kemungkinan manusia untuk berkomunikasi, saling bertukar pemikiran dan informasi serta saling memahami satu dengan yang lainnya.

Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf, yaitu Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Dalam bukunya *"How to do Thing with Words"* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*). Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tetapi juga melakukan sesuatu tindakan (Hajjafiani et al., 2018:3). Austin membagi tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, pertama yaitu Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi.

Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dapat terjadi dalam situasi apapun. Kegiatan bertindak tutur melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur,



dan dalam berbagai kegiatan dan bidang, seperti bidang , serta sarana dalam menyampaikan dakwah seperti yang ditayangkan di televisi dapat dikatakan komunikasi satu arah. Tindak tutur dalam komunikasi lisan terutama nenentukan berpengaruh atau tidaknya tuturan yang

disampaikan kepada mitra tutur (pendengar). Apa yang disampaikan penutur bisa saja tidak dipahami, tidak menarik dan membosankan bagi

mitra tutur (pendengar) memberikan kemungkinan manusia untuk berkomunikasi, saling bertukar pemikiran dan informasi serta saling memahami satu dengan yang lainnya.

Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf, yaitu Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Dalam bukunya *"How to do Thing with Words"* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*). Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tetapi juga melakukan sesuatu tindakan (Hajjafiani et al., 2018:3). Austin membagi tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, pertama yaitu Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi.

Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dapat terjadi dalam situasi apapun. Kegiatan bertindak tutur melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur, yang bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan bidang, seperti bidang pendidikan, hiburan, serta sarana dalam menyampaikan dakwah seperti ceramah. Ceramah yang ditayangkan di televisi dapat dikatakan komunikasi lisan yang bersifat satu arah. Tindak tutur dalam komunikasi lisan terutama ceramah sangat menentukan berpengaruh atau tidaknya tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur (pendengar). Apa yang disampaikan penutur bisa saja tidak dipahami, tidak menarik dan membosankan bagi mitra tutur (pendengar).

Ceramah merupakan penyampaian nasihat atau informasi tentang ajaran agama Islam yang diharapkan dapat memberikan efek kepada jamaah atau pendengarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Safitri et al., 2020:120) yang menyatakan bahwa selain memberikan informasi kepada jamaah, ceramah juga dapat memberikan suatu pemahaman kepada jamaah agar bertindak sesuai dengan yang dituturkan oleh penceramah. Dua bentuk komunikasi yang signifikan dalam budaya Makassar adalah takziah, yang seringkali digunakan dalam situasi keagamaan dan kemanusiaan.

Takziah adalah ungkapan duka cita yang disampaikan kepada keluarga yang sedang berduka. Dalam tradisi Makassar, takziah menjadi sarana untuk menunjukkan solidaritas dan empati terhadap sesama. Proses penyampaian



bahasa yang kaya akan nuansa, dengan pilihan kata dan cara dipengaruhi oleh norma dan budaya setempat.

Sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa dalam pergaulan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Manusia sangat membutuhkan bahasa yang merupakan salah satu

alat vital dalam pembentukan masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa bahasa. Bahkan bahasalah yang menandakan manusia sebagai makhluk yang berakal. Konon tersurat dalam beberapa kepercayaan, bahwa bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia. Dengan demikian, setiap manusia yang terlibat dan ingin mempertahankan eksistensi diri dalam kehidupan sosial paling tidak harus mengenal bahasa.

Dalam ceramah pasti penutur berharap apa yang disampaikan dipahami oleh mitra tutur. Namun, jika mendengar suatu ceramah dan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur tidak santun serta tidak sesuai dengan budaya yang ada, maka itu akan menjadi masalah terhadap pemahaman dan penerimaan dari isi ceramah tersebut. Misalnya, ceramah yang di dalamnya memuat ujaran kebenciandan penghinaan terhadap salah satu agama.

Tindak tutur direktif pada ceramah merupakan media penyampaian pesan yang sangat efektif. Karena, setiap tuturan yang disampaikan oleh penceramah bukan hanya sekedar ingin memberikan informasi, namun juga terdapat sebuah makna berupa tindakan yang diinginkan. Ceramah yang disampaikan biasanya selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap pendengarnya. Nasihat-nasihat berupa perintah, larangan, ajakan, dan sebagainya diharapkan memberi dampak berupa sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh jamaahnya sebagai lawan tutur. Saat ini, ceramah dapat didengarkan dimana pun dan kapan pun melalui media sosial.

Penggunaan media sosial sebagai media dakwah sangat efektif, karena saat ini setiap orang dapat mendengarkan ceramah dimana pun dan kapan pun melalui media sosial. Van Dijk, (Putra Perssela et al., 2022:2) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.

Salah satu aplikasi media sosial yang digunakan sebagai media berdakwah adalah aplikasi *Youtube*. Menurut Hafifah, (2023:2) *Youtube* merupakan salah satu platform yang digunakan untuk mengunggah video, menonton berbagai video, dan juga bisa berbagi video yang dapat dilihat oleh semua orang.

Sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah, media sosial seperti *YouTube* berperan penting dalam mempertahankan berbahasa Makassar. Melalui ceramah dan konten dakwah yang disampaikan dalam berbahasa Makassar, tidak hanya nilai-nilai keislaman yang disebarkan, tetapi juga eksistensi bahasa Makassar diperkuat di dunia digital. Hal ini memungkinkan generasi muda



al, mendengar, dan menggunakan bahasa daerah mereka hari-hari.

Ustadz Akbar Al-Bandari S.Hi merupakan salah satu penceramah an melalui media sosial *Youtube*. Ustadz Chaidir Akbar satu penceramah yang menyampaikan ceramahnya as lokal yaitu bahasa Makassar. Japarudin (2017:17) eramah yang disampaikan menggunakan bahasa lokal atau

bahasa daerah lebih tepat sasaran dan tidak asing bagi para pendengar atau jamaah. Hal tersebut menjadi karakteristik unik, di sisi lain terdapat susunan bahasa yang ringan untuk memudahkan pemahaman masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari video ceramah Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi melalui media sosial *Youtube*, Ustadz Chaidir Akbar menyampaikan ceramahnya dengan gaya bahasa yang santai tetapi jelas, spontan, serta cara menyampaikan kritik melalui humor dalam berceramah. Sedangkan Ustadzah Kasmawati Dg.Tayu menyampaikan ceramah dengan tegas, jelas dan serius. Ridwan (2010: 924) menyatakan bahwa humor dalam ceramah merupakan pesan yang mampu meningkatkan daya tarik dan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepedulian dan perhatian dari pendengar. Dengan begitu, ceramah yang disampaikan dapat memberikan kesan persuasi dalam penyampaian isi ceramah tersebut dan ceramah yang disampaikan dapat mencapai tujuannya, yakni mengajak untuk melakukan kebaikan.

Penelitian ini, membahas tentang tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Makassar di media sosial *Youtube* yang dituturkan oleh Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi. Terdapat beberapa ceramah Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi yang disampaikan berbahasa Makassar seperti ceramah dalam pengajian majelis taklim, peringatan hari besar Islam, ceramah musibah dalam acara takziah (kematian) ataupun ceramah-ceramah agama di bulan Ramadan. Salah satu ceramah Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi yang akan dikaji ialah ceramah dalam acara takziah (kematian) yang berjudul "*Kitta Tulkiyamat*". Hal tersebut dapat dikaji tuturannya terkait tindak tutur direktif, menurut teori Ibrahim (1993:16) jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi enam, yaitu (1) permintaan (requestives), (2) pertanyaan (question), (3) perintah (requirement), (4) larangan (prohibitives), (5) pemberian izin (permissives) dan (6) nasihat (advisories).

Sebagai contoh dapat dilihat pada ceramah Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi dan Ustadzah Kasmawati Dg.Tayu yang berjudul "*Kitta Tulkiyamat*". Adapun tuturannya sebagai berikut:

Contoh 1

"Palaki ri Pak Imang, Pak Imangji anggajaria".

"Mintalah kepada Pak Imam, beliau yang mengajarkan saya".

Tuturan di atas pak Ustadz Chaidir memberikan arahan kepada jamaah agar meminta dzikir yang diperlukan kepada pak imam. Tuturan ini mengandung pesan yang langsung dan jelas.

Sehingga pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ak tutur direktif perintah. Kata "*Palaki*" yang berarti "minta" g menunjukkan suatu perintah dan ajakan untuk melakukan stadz Chaidir Akbar memberi instruksi langsung kepada ta dzikir tersebut kepada Pak Imam.



"Mengapa mulut kalian tertutup rapat?"

Contoh 2 tuturan di atas seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Kasmawati Dg.Tayu dalam takziyah bertanya dengan turunan kenapa mulut kita ditutup rapat? Tindak tutur pertanyaan dimana tundak tutur ini memberikan suatu pertanyaan atau mengintrogasi. Dalam tindak tutur ini, biasanya dilakukan sang penutur terhadap mitra tutur mengenai suatu hal. Kutipan tersebut dapat dikatakan ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan karena pada kalimat tersebut terdapat kata "kenapa". Jadi, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan ada empat alasan mengapa peneliti mengambil judul ini untuk dikaji. Alasannya yaitu: (1) Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan sebagai identitas budaya. (2) Fungsi tindak tutur sangat menentukan untuk memahami pesan yang disampaikan dalam tuturan (3) Tindak tutur direktif berdampak terhadap apa yang diterima atau dipahami oleh mitra tutur (4) Kemampuan seorang penceramah dalam bertindak tutur akan mempengaruhi pendengar, terutama tindak tutur direktif dalam ceramah agama, karena apa yang diperintahkan dan disampaikan menentukan berpengaruh atau tidaknya tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur dan bisa saja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Melalui tuturan dalam ceramah dapat mengekspresikan apa yang menjadi maksud dan keinginannya melalui tuturan.
2. Tindak tutur direktif dalam ceramah membuat pengaruh dengan memberikan suatu pemahaman kepada jemaah agar bertindak sesuai dengan yang dituturkan oleh penceramah.
3. Jenis-jenis tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa Makassar yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadza.
4. Makna tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa Makassar yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadza.
5. Fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah bahasa Makassar yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadza.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang begitu luas, ruang lingkup sebagai berikut:

tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Makassar?

tutur direktif dalam ceramah berbahasa Makassar?

ah

latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah



1. Bagaimana jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam ceramah Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi dan Ustadza Kasmawati Dg.Tayu melalui media sosial *Youtube*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Makassar yang dituturkan oleh Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi dan Ustadza Kasmawati Dg.Tayu?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguraikan jenis-jenis tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Makassar yang dituturkan oleh Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi dan Ustadza Kasmawati Dg.Tayu.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa Makassar yang dituturkan oleh Ustadz Chaidir Akbar Al-Bandari S.Hi dan Ustadza Kasmawati Dg.Tayu.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan memiliki berbagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang jenis tindak tutur direktif dalam ceramah Berbahasa Makassar yang ada di media sosial.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam aspek tindak tutur dalam bahasa daerah. Dengan mengkaji tindak tutur takziah dalam berbahasa Makassar di *YouTube*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana tindak tutur dilakukan dalam konteks budaya lokal melalui media digital.
- c. Dengan analisis pragmatik ini, penelitian ini diharapkan bisa menyumbang pada teori tentang hubungan antara bahasa dan konteks sosial, serta bagaimana elemen-elemen budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi dalam situasi seperti takziah, baik secara langsung maupun melalui media digital.
- d. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang tindak tutur yang terdapat di media audio visual melalui pendekatan tindak tutur.

1.6.2 Manfaat Praktis



cara praktis pada penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan da penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindak tutur untuk dijadikan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran Berbahasa Makassar, terutama dalam konteks percakapan formal dan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang muncul dari pandangan Charles Morris (1938) berkenaan dengan semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotika ke dalam tiga bagian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan antara lambang dengan lambang lainnya. Semantik mempelajari hubungan antara lambang dengan objeknya. Sementara pragmatik mengkaji hubungan lambang dengan penafsirannya (Darma, 2014: 73; Zamzani, 2007: 15--16). Pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat.

Pragmatik berasal dari kata *pragma* dalam bahasa Yunani yang berarti 'tindakan' (*action*) (Seung, 1982: 38). Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi.

Pragma atau *pramatik* diartikan sebagai bentuk kajian yang membahas dan menggambarkan tentang hubungan tuturan, lawan tutur dan makna yang terdapat dalam Konteks kebahasaan (Rahardi, 2005: 45). Hal ini didukung oleh Ibrahim (1992: 281) yang mengatakan bahwa analisis pragmatik berkaitan dengan ujaran dalam konteks yang sangat luas seperti kepercayaan, wacana yang pernah terjadi keinginan, kewajiban, dan lainnya yang berkaitan antara penutur dengan mitra tutur.

Leech (2005: 50) menyebutkan ada beberapa konteks situasi tutur dalam ilmu pragmatik menurutnya seperti penutur dan lawan tutur atau mitra tutur, konteks dalam menututurkan, tujuan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Dalam kajian pragmatik membahas tentang prinsip kerja sama, implikatur, deiksis, tindaktutur dan lain sebagainya.

2.1.2 Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Schiffrin, 2007: 70), tindak tutur merupakan unit dasar dari komunikasi. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna



kan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan ian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika 1 tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat aan, perintah, dan permintaan (Searle, dalam Rusminto, utur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan

keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Leoni, 2010: 50).

Tindak tutur juga merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang menonjol (Cummings, 2007:362). Teori mengenai tindak tutur dicetuskan oleh Austin seorang filsuf (1911-1960). Dalam bukunya *How to do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech act Theory*). Menurut Austin ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Menurutny ada tiga tindakan yang dapat dilakukan:

- 1) Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata, frase dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh frasa, kata dan kalimat itu.
- 2) Ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan suatu tindakan. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*.
- 3) Perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Efek atau daya tuturan dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja.

Teori Austin kemudian mendapat kritik dari muridnya sendiri yaitu Searle (Ibrahim, 1992: 16) menambahkan bahwasannya skema klasifikasi tuturan haruslah dilandasi oleh sebuah prinsip agar menjadi sebuah tipe tindak. Dengan demikian, Searle beranggapan untuk mencetuskan teori baru berupa tindak tutur dan dibagi menjadi 4 klasifikasi yakni :

1) Representatif

Menurut Searle, representatif atau asertif ialah suatu bentuk tindak tutur yang mendasari penuturnya akan suatu kebenaran yang ia ucapkan sendiri (Ibrahim, 1992: 17). Adapun hal yang berkenaan dengan jenis tuturan ini yakni asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, sugestif, suppositif, konsensif, retraktif, asentif, dissentif,disputatif, dan responsif.

2) Direktif

Direktif merupakan suatu bentuk kata yang penuturnya meminta kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan atau mengikuti suatu tindakan yang dimaksudkan pada tuturan tersebut. Bentuk ucapan dalam direktif berupa menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan dan lain sebagainya.

3) Ekspresif

Salah satu bentuk yang dikatakan oleh Searle ialah ekspresif. Searle ekspresif merupakan tindak tutur yang diucapkan oleh penutur atau evaluasi dari kata yang dimaksud. Salah satu bentuk nyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, mengkritik



4) Komisif

Komisif merupakan suatu tuntutan dan mengikat seseorang yang mengucapkan kata-kata tersebut. Salah satu bentuk kata dari komisif berbentuk sumpah, mengancam, berjanji dan lain sebagainya.

2.1.3 Tindak Tutur Direktif

Teori tentang pengertian tindak tutur direktif dan jenis-jenis tindak tutur direktif. Hal-hal ini akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

Ibrahim (1992: 27) berpendapat bahwasanya direktif (directives) merupakan suatu ekspresi dari sikap atau perbuatan penutur terhadap perilaku yang dilakukan oleh lawan tutur (mitra tutur). Direktif juga merupakan suatu bentuk tuturan yang penuturnya meminta kepada lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Jadi, dapat dikatakan tindak tutur direktif adalah tindakan yang dilakukan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Sejalan dengan pendapat di atas Sulisty, (Azizah, 2022:27) mengatakan “tindakan ilokusi direktif ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur”. Efek berupa tindakan tersebut timbul dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur secara langsung maupun tidak langsung.

Tindak tutur direktif menurut Yule (2006:92) ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwatindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan dari mitra tutur berdasarkan apa yang dituturkan. Dapat dikatakan tindak tutur direktif berupa tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau tindak tutur perintah.

2.1.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

Menurut Ibrahim (1993:15) “tindak direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap mitra tutur”.

Ibrahim, dalam (Hermaji 2021: 51). Jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi enam, yaitu.:

1) Perintah (*Requierelement*)

Merupakan suatu ketentuan yang harus dipatuhi, yang dapat berupa memerintah untuk melakukan sesuatu, menghendaki, menuntut, mengajarkan dan mendikte. Dalam hal ini penutur melakukan *requirement* kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas dua dasar yang pertama karena keinginan mitra



1 sesuatu yang dikatakan oleh penutur dan yang kedua yakni melakukan sesuatu karena keinginan penutur atas dasar dudukan (posisi). Secara singkatnya bahwa *requeirements* ini sar sukarela atau keterpaksaan.

s)

komunikasi yang bertujuan untuk memberikan arahan atau dapat berupa menasihati, merekomendasi, menyarankan,

mendorong, mengusulkan dan memperingati. Biasanya tuturan ini dilakukan karena suatu kepercayaan penutur terhadap mitra tutur dan tuturan ini juga dapat dilaksanakan apabila mitra tutur mengandalkan atau mengambil suatu kepercayaan kepada penutur dan memberikan alasan yang cukup untuk melakukan keinginan mitra tutur.

3) Pemberian izin (*Permissive*)

Ujaran ini biasanya dilakukan dalam kondisi apabila posisi penutur berada di atas mitra tutur dan memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindakan ini juga dapat dilakukan apabila mitra tutur percaya bahwa perkataan penutur memperbolehkannya untuk melakukan sesuatu.

4) Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur *questions* termasuk dalam tindak tutur atau tuturan direktif ialah memberikan suatu pertanyaan atau mengintrogasi. Biasanya ini dilakukan sang penutur terhadap mitra tutur mengenai suatu hal.

5) Larangan (*Prohibitives*)

Tindak tutur *prohibitives* atau tindakan larangan sama halnya dengan perintah atau menyuruh dengan tujuan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Contohnya saja seperti melarang orang agar tidak membuang sampah sembarangan. Hanya saja ada beberapa verba yang berbeda antara larangan dengan perintah seperti halnya terdapat batasan-batasan yang sesuai dengan konteks penutur pada menuturkan sesuatu.

6) Permintaan (*Requestives*)

Penutur berupaya untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan, dengan menggunakan berbagai bentuk permintaan seperti mengemis, meminta, mengundang, mendoakan, mengajak, mendorong, memohon dalam pembagian ini penutur berkeinginan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Ada beberapa konotasi yang bervariasi dalam *requestives* ini seperti meminta dan memohon akan lebih kuat jika diekspresikan dengan penekanan verba lainnya seperti mendesak atau mengemis.

2.1.5 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi memiliki bermacam-macam fungsi untuk mengetahui nilai-nilai kesopanan. Prinsip kesopanan dibutuhkan dalam menentukan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi. Fungsi ini biasa digunakan dalam praktik kegiatan sehari-hari. Leech (Tarigan, 2009:40) mengungkapkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat kriteria yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Keempat fungsi tindak tutur ilokusi tersebut akan dipaparkan sebagai



etitif adalah fungsi yang tujuannya mengurangi perselisihan persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan in cara atau gaya yang baik (Tarigan, 2009:41). Fungsi nya tidak sopan seperti memerintah, melarang dan lain-lain. tunan sangat dibutuhkan agar penutur dapat merubah

ketidaksopanan tersebut dengan cara yang lebih baik. Contohnya ketika penutur memerintah mitra tutur untuk meminjamkan uang kepada penutur maka “memerintah” dianggap kurang sopan. Prinsip kesopanan dibutuhkan untuk meredakan ketidaksopanan agar cara yang digunakan baik seperti “saya sedang membutuhkan uang banyak, tolong pinjamkan uang jika ada”. Memerintah yang dikatakan tidak sopan akan menjadi sopan bila cara yang digunakan baik. Leech (Tarigan 2009:43) mengungkapkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang termasuk ke dalam fungsi kompetitif ini adalah direktif. Direktif dibagi menjadi enam jenis yaitu requestives, questions, requirments, prohibitives, permissives, dan advisories. Jadi, jenis-jenis direktif tersebut adalah jenis tindak tutur ilokusi yang menggunakan fungsi kompetitif.

2) Fungsi Konvival

Fungsi konvival ini berkebalikan dengan fungsi kompetitif sebab fungsi ini mengutamakan kesopansantunan (Tarigan, 2009:41). Dalam berbagai kesempatan fungsi konvival ini digunakan untuk bersikap hormat. Misalnya pada tuturan “Selamat ya telah diterima di sekolah negeri”, ketika tuturan tersebut dituturkan oleh penutur maka penutur sudah melakukan tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvival. Kata selamat masuk ke dalam salah satu dari jenis tindak tutur ilokusi yaitu ekspresif. Searle (Tarigan, 2009:43) menyatakan bahwa memanjatkan doa dan menawarkan termasuk ke dalam fungsi konvival. Jenis tindak tutur ilokusi dari memanjatkan doa dan menawarkan adalah komisif. Jadi, jenis tindak tutur ilokusi komisif dan ekspresif sama-sama mempunyai fungsi tindak tutur ilokusi konvival.

3) Fungsi Kolaboratif

Fungsi kolaboratif ini adalah fungsi yang tingkat kesopansantunannya tidak terlalu sopan juga tidak mengarah ketidak sopan. Fungsi ini sering dipakai oleh penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi. Tarigan (2009:42) mengatakan bahwa pada fungsi kolaboratif, kesopansantunan itu sebagian besar tidak relevan. Misalnya dalam tuturan “Besok sabtu akan diadakan senam, maka kepada seluruh siswa dihimbau untuk menggunakan pakaian olahraga”. Tuturan tersebut mengandung makna mengumumkan kepada para siswanya. Kata mengumumkan termasuk pada jenis tindak ilokusi asertif. Searle (Tarigan, 2009:43) menyatakan bahwa ilokusi-ilokusi asertif masuk dalam fungsi kolaboratif.

4) Fungsi Konfliktif

Fungsi konfliktif ini adalah fungsi yang sudah tidak lagi mengenal sopan santun. Penutur akan cenderung acuh dan biasa saja saat melakukan suatu kesalahan. Tarigan (2009:42) mengungkapkan bahwa pada fungsi ini kesopansantunan sudah berada di luar masalah. Pada hakikatnya tindak tutur



akan untuk menyebabkan kesalahan. Fungsi ini akan melanggar aturan yang ada. Kata-kata yang termasuk ke dalam fungsi konfliktif bermacam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mengomeli. Tuturan yang termasuk ke dalam fungsi konfliktif “embalikan buku yang kau ambil!” Dengan tuturan tersebut menuduh lawan tutur.

Fungsi dari tindak tutur direktif di atas dapat dilakukan dengan menggunakan modus kalimat. Tarigan (1984:19) mengungkapkan bahwa kalimat berdasarkan jenis response yang diharapkan, maka terdapat kalimat pertanyaan (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pertanyaan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer,2009:187).

Chaer (2009:187) menyatakan “Kalimat deklaratif atau kalimat berita ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Namun, bisa saja diberikan komentar oleh pendengar bila dianggap perlu”. Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja. Asalkan isinya merupakan pemberitaan. dalam bentuk tulisanya, kalimat berita diakhiri dengan titik.

Chaer (2009:189) menyatakan “Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca”. Secara formal ditandai oleh kehadiran kata Tanya seperti apa, siapa, beberapa, kapan dan bagaimana dengan atau tanpa pertikel-kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda Tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ramlan (2015:28) “pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik”.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer 2009:197) kalimat imperative atau kalimat perintah dapat berupa kalimat himbauan dan kalimat larangan, perintah suruhan dapat berupa perintah halus seperti permohonan dan ajakan. Kalimat ini biasanya menggunakan partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Dalam bentuk lisan, intonasi ditandai nada rendah di akhir tuturan.

2.1.6 Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah

Ceramah menurut (Hafifah, 2023:2) ceramah merupakan sebuah metode dakwah yang biasa dilakukan oleh para kiai atau ustadz secara lisan maupun monolog didepan orang banyak. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktivitas dakwah.

Dakwah dalam menurut tuntutan Al-quran, harus menyampaikan pesan berupa nasihat yang baik dan dapat dipercaya (QS.*Al-A'raf* ayat 62,68, dan 69), dengan demikian ceramah juga harus mampu menyampaikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan jamaah atau pendengar ceramah sebagaimana disebutkan dalam Al-quran surah *Al-Ahqaf* ayat 23 dan surah *Al-Jin* ayat 28 (Hilmi,



tindak tutur dalam penyampaian ceramah di depan umum berinteraksi yang terjalin antara penceramah dan pendengar. ican penceramah bertujuan untuk memberikan informasi

Maka dari itu, dalam menyampaikan ceramahnya, menyesuaikan apa yang disampaikan dengan kondisi saat

berceramah. Apalagi ceramah yang bersifat satu arah seperti ceramah yang dilakukan disuatu media, seperti telepon atau televisi. Mitra tutur (pendengar) bisa dari mana saja, dan dari berbagai kalangan.

Hal ini membuat penceramah harus memahami dan menyesuaikan tindak tutur yang dituturkan. Tidak kala pentingnya dengan bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan harus sopan dan menyesuaikan konteks saat bertutur. Sehingga mitra tutur (pendengar) dapat dengan mudah memahami tuturan yang disampaikan dan tidak ada kesalahpahaman dalam bertindak tutur.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur dalam ceramah sangat penting, karena apa yang disampaikan oleh penceramah bisa memengaruhi seseorang. Ceramah biasanya dilakukan oleh seseorang yang ahli dibidangnya, informasi yang disampaikan pun erat dengan pengetahuan penceramahnya, sebagaimana dikemukakan oleh Permatasari (dalam Azizah, 2022:35)

Selain itu, informasi yang diberikan dalam ceramah bisa berupa nasihat, perintah, dan permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan kita. Tindak tutur dalam ceramah bisa termasuk kedalam salah satu jenis tindak tutur, yaitu jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur perintah. Tuturan yang dilakukan dalam ceramah bisa menggunakan salah satu tindak tutur ini.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Tindak Tutur Direktif Ceramah Berbahasa Makassar Pada Saluran *Youtube* Bahasa-Makassar dan Bekajar Mancing 25: Analisis Pragmatik. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan objek yang dipilih yakni bahasa Makassar adalah sebagai berikut:

Pratiwi, Setiani pada tahun 2024 dengan Judul penelitian "*Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Berbahasa Bugis Oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik*". Penelitian tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian tindak tutur direktif dalam bahasa Bugis masih bisa dihitung dengan jari. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis dan fungsi tindak tuturdirektif dalam ceramah Bugis "*Narékkó maéloki' malomo amatéangta*". Metode penelitian yang digunakan yaitu deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara rekam dan simak-catat. Data penelitian yaitu tuturan ceramah yang dituturkan oleh Ustadz Erwin Jufri. Data dianalisis dengan cara mengkoding jenis-jenis tindak tutur direktif dan fungsinya, kemudian mengklasifikasi dan menginterpretasikannya. Hasil temuan menunjukkan terdapat 5 tindak tutur direktif bentuk permintaan, 17 bentuk pertanyaan, 21 bentuk perintah, 13 bentuk larangan, 1 kategori pemberian izin dan 17 bentuk nasehat. Fungsinya menunjukkan 9 memohon, 26 memerintah, 3 memohon, 17 menasehati dan 2



rgan demikian terlihat bahwa jenis dan fungsi tindak tutur banyak digunakan dalam ceramah bahasa Bugis "*Narékkó amatéangta*" yaitu jenis perintah dengan fungsi untuk mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan Al-Quran atau Islam yang menjadi landasan penceramah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada bahasa objek penelitian. Sedangkan **persamaannya** yakni pada kajiannya yaitu sama-sama tindak tutur direktif dan sumber data penelitian ini adalah video ceramah.

Deslisnawati, pada tahun 2023 dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Dakwah di Media Sosial TikTok @Ustazwijayanto.official*".

Dakwah merupakan suatu usaha untuk meminta, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Tujuan penelitian ini terdiri atas dua hal yakni (1) menunjukkan wujud tindak tutur ilokusi; dan (2) menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di media sosial TikTok @Ustazwijayanto.official. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ilokusi dalam konten dakwah di TikTok @ustazwijayanto terdiri atas direktif, asertif, ekspresif, dan komisif dengan dominasi direktif. Fungsinya meliputi meyakinkan, menyarankan, memberitahukan, menyuruh, menegaskan, melarang, menasihati, meminta, mengizinkan, menilai, mengeluh, mencemaskan, mengklaim, mengkritik, menolak, meramalkan, menyatakan, bersalam, berjanji, dan berbelasungkawa, dengan meyakinkan sebagai yang paling banyak muncul. Selain itu, dalam konten dakwah di TikTok @ustazwijayanto.official digunakan penanda lingual seperti "memang", "sebenarnya", "sesungguhnya", dan "sebetulnya" untuk meyakinkan khalayak dengan sumber dari Al-Qur'an dan hadis. Fokus utamanya ialah menyampaikan pesan dakwah dengan sedikit fungsi berbelasungkawa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada bahasa objek penelitian. Sedangkan **persamaannya** yakni pada objek penelitiannya sama-sama di media sosial.

Nurmayuningsi et al., pada tahun 2022 dengan judul penelitian yaitu "*Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Tarwih Ramadhan 1440 Hijriah (Kajian Pragmatik)*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam-macam, bentuk dalam makna dari tindak tutur direktif, penelitian dikumpulkan sesuai dengan hasil penyimak dan analisis data pada tuturan ceramah yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun Teknik dalam proses pengumpulan data yang digunakan adalah pemrosesan data, kategorisasi, serta penafsiran data. Analisis data menggunakan reduksi



a dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh (ives) sejumlah dua puluh satu data, jenis tindak tutur (ns) sejumlah dua data, tindak tutur direktif perintah (yak) sebelas data, larangan (prohibitive) sejumlah delapan (permissives) sejumlah satu data dan nasihat (advisories) (delapan).

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada bahasa objek penelitian. Sedangkan **persamaannya** yakni pada kajiannya yaitu sama-sama tindak tutur direktif.

Alifriansyah pada tahun 2021 dengan judul penelitian yaitu *"Analisis Tindak Tutur Representatif Dan Direktif dalam Film Uang Panai' Maha (L)R"*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur representative dan direktif serta fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film 26 Uang Panai' Maha(L)R. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan wujud tindak tutur representatif dan direktif berdasarkan teori Searle serta fungsi tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif ditemukan 8 kategori yaitu: berspekulasi, menyatakan, menunjukkan, melaporkan, mengakui, menuntut, menyebutkan, dan memberi Kesaksian. Tindak tutur direktif ditemukan 10 kategori yaitu menyuruh, meminta, mengajak, menyarankan, memaksa, memohon, memerintah, mendesak, menantang dan menagih. Selanjutnya Fungsi tindak tutur ilokusi ada 4 jenis yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konfliktif. 2 kategori kompetitif yaitu memerintah dan meminta. 5 kategori konvivial yaitu mengucapkan terimakasih, menyambut, menawarkan, mengucapkan selamat dan menyapa. 4 kategori kolaboratif yaitu menyatakan, mengumumkan, melapor dan mengajarkan. 3 kategori konfliktif yaitu menuduh, mengomeli dan menegur.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada sumber data penelitian ini adalah film sedangkan penelitian penulis adalah video ceramah berbahasa Makassar dan penelitian ini juga mengkaji tindak tutur representatif sedangkan penelitian penulis hanya mengkaji tindak tutur direktif. Adapun **persamaan** dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif.

Jahdiah pada tahun 2020 dengan judul penelitian *"Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis Di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik"*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu dan mendeskripsikan fungsi tuturan tersebut. Data penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Bugis, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle mengenai tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik analisis data



deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan n data sesuai dengan rumusan masalah. Masalah dalam (1) tindak tutur apa saja yang terdapat dalam tuturan bahasa dimana fungsi setiap tuturan tersebut. Hasil penelitian na tindak tutur dalam dalam bahasa Bugis, yaitu (1) tindak atif, (2) tindak tutur komisif, (3) tindak tutur direktif, (4) tindak b) tindak tutur deklaratif. Berdasarkan fungsi tuturan ilokusi

diperoleh empat fungsi yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi menyenangkan, (3) fungsi bekerja sama, dan (4) fungsi menantang.

Heriana pada tahun 2020 dengan judul penelitian yaitu *“Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (Uha) Dalam Video Ceramah Pendek Di Instagram: Kajian Pragmatik”*. Penelitian ini bertujuan mengemukakan tindak tutur direktif yang digunakan oleh UHA ketika berceramah dalam video ceramah pendek yang ada di aplikasi instagram. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur Searle. Teori ini mengemukakan lima wujud tindak tutur direktif yaitu: memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, dan menasihati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur yang digunakan UHA saat berceramah ada empat wujud yaitu: memesan, memerintah, menasihati, dan merekomendasi. Ada pun wujud direktif yang sama sekali tidak muncul atau tidak digunakan UHA saat berceramah ialah direktif memohon. Wujud tindak tutur direktif yang dominan digunakan UHA ada dua yakni memesan dan memerintah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. **Perbedaan** terletak pada sumber data penelitian ini di Instagram sedangkan penelitian penulis ini di YouTube. Adapun **persamaan** dari penelitian ini yaitu kajiannya tindak tutur direktif dan objek kajian adalah video ceramah.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini hakikatnya merupakan garis petunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulandata, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

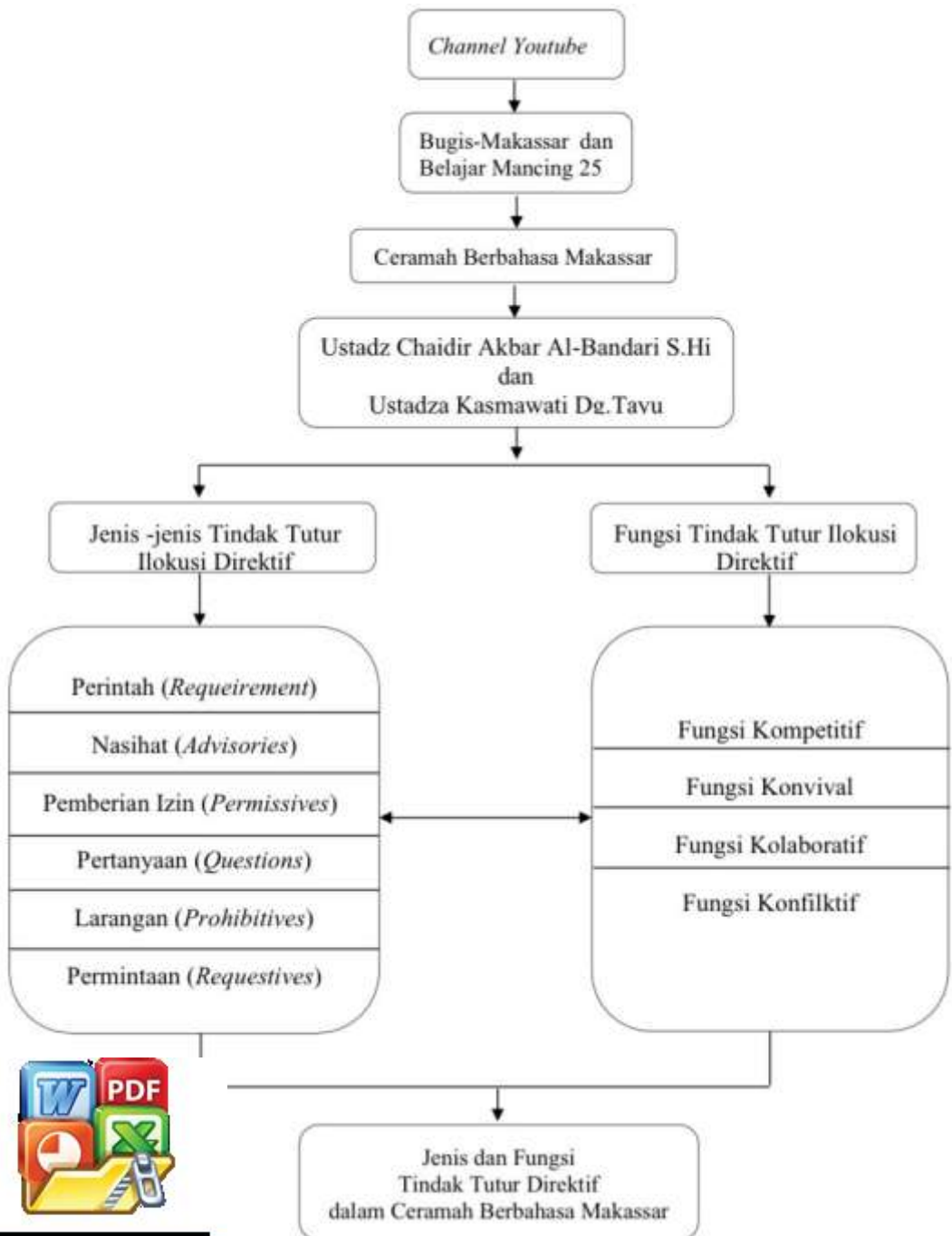
Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Tindak tutur dapat terjadi dalam situasi apapun. Kegiatan bertindak tutur melibatkan dua orang yaitu penutur dan mitra tutur, yang bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan bidang, seperti bidang pendidikan, hiburan, serta sarana dalam menyampaikan dakwah seperti ceramah. Ceramah yang ditayangkan di televisi dapat dikatakan komunikasi lisan yang bersifat satu arah. Tindak tutur dalam komunikasi lisan terutama ceramah sangat menentukan berpengaruh atau tidaknya tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur (pendengar).

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan maka bisa disusun kerangka pikir mengenai tindak tutur direktif dalam ceramah berbahasa

Mekaser pada media channel Youtube. Dalam ceramah ini, ditemukan ujaran tindak tutur, permasalahan tersebut dianalisis menggunakan ch dengan bidang kajian pragmatik sebagai cakupan ir kerangka pikir.



KERANGKA PIKIR



2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya. Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka definisi operasional disusun dalam suatu penelitian.

1. Pragmatik diartikan sebagai bentuk kajian yang membahas dan menggambarkan tentang hubungan tuturan, lawan tutur dan makna yang terdapat dalam konteks kebahasaan.
2. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.
3. Direktif merupakan suatu bentuk kata yang penuturnya meminta kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan atau mengikuti suatu tindakan yang dimaksudkan pada tuturan tersebut.
4. Ceramah merupakan sebuah metode dakwah yang biasa dilakukan oleh para kiai atau ustadz secara lisan maupun monolog didepan orang banyak.
5. Konteks yaitu tidak terdapat dalam teks, tidak tertulis atau terucap dalam teks.
6. Ustadz adalah panggilan atau sapaan bagi pendakwah laki-laki, sedangkan Ustadza panggilan atau sapaan bagi pendakwah perempuan.
7. Kitta Tulkiyamat adalah kitab berbahasa Makassar di bacakan pada saat takziah.





Optimized using
trial version
www.balesio.com